

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergantian tahun yang terus berjalan seiring dengan waktu, menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan di bidang teknologi. Adanya perubahan dan perkembangan teknologi setiap saat menjadikan seluruh umat manusia “haus” akan informasi dari penemuan-penemuan baru yang diciptakan oleh ahlinya. Sehingga masyarakat pun tidak ingin disebut “gaptek” atau gagap teknologi yaitu orang yang kurang informasi akan teknologi baru di era globalisasi ini.

Perubahan yang sering kita jumpai pada abad ini adalah penemuan pada telepon genggam atau lebih dikenal dengan sebutan handphone. Dari yang hanya bisa menerima telepon hingga telepon yang dilengkapi dengan perangkat kamera serta telepon yang memberikan fitur program *Windows* atau disebut *PDA*. Perubahan juga terjadi pada kamera, dari kamera manual menjadi kamera digital yang dengan mudah dapat *diedit* untuk menghasilkan foto yang lebih menarik.

Dari perubahan diatas merupakan beberapa contoh yang dilihat dari segi positif. Apabila dilihat dari segi negatifnya, perkembangan teknologi juga dapat memudahkan seseorang dalam melakukan kecurangan-kecurangan. Misalnya, adanya *hacker* yang dapat mengambil data-data orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Teknologi baru ini juga dapat memudahkan dalam memanipulasi data pada saat pelaporan untuk menutupi kekurangan di perusahaan. Munculnya virus-virus baru di bidang teknologi yang diciptakan oleh ahlinya, salah satunya yang

paling ditakuti di tahun ini adalah virus *Brontox* yang dapat menyerang sistem komputer.

Untuk menghindari dan mencegah terjadinya manipulasi data dalam menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan dan dalam melaporkan hasil audit dari seluruh bidang, diperlukan pengendalian internal dalam perusahaan. Pengendalian Internal adalah suatu proses yang terdiri dari peraturan dan kebijakan yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. (Tunggal, 2005:70).

Selain pengendalian internal, perusahaan juga membutuhkan fungsi pengawasan agar tercapai tujuan perusahaan dengan efisien dan efektif. Fungsi pengawasan ini tidak mungkin dapat dilaksanakan langsung oleh pimpinan perusahaan. Sehingga perlu dibentuk suatu bagian atau departemen dalam perusahaan yang bertugas menjalankan fungsi pengawasan, dan terbentuklah bagian auditor internal. Secara umum auditor internal memiliki fungsi untuk melakukan pengendalian internal yang mengarah kepada terlaksananya kegiatan perusahaan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, audit yang dilaksanakan oleh bagian auditor internal lebih mengarah kepada audit operasional. Seperti yang dikutip dari buku *Modern Auditing* edisi 7 karangan William C. Boynton (2001:6), disebutkan bahwa : "*An operational audit involves obtaining and evaluating evidence about the efficiency and effectiveness of an entitys operating activities in relations to specified objectives.*" Hal ini mengakibatkan, fungsi

auditor internal penting bagi suatu perusahaan untuk tercapainya tujuan perusahaan secara lebih efisien dan efektif.

Perlunya auditor internal dalam perusahaan dikaitkan kembali dengan kasus skandal bisnis *Enron* yang mengakibatkan pembubaran dari kantor akuntan *Big Five*, yaitu *Arthur Andersen, LLP* di Amerika Serikat yang telah berpraktek selama 83 tahun. Kongres Amerika Serikat telah menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* yang telah disahkan oleh Presiden *George W. Bush* pada bulan Juli 2002. Berdasarkan buku *Bukti audit & Kertas Kerja Audit Laporan Keuangan : Acuan Bagi Praktisi* karangan Dr. Kanto Santoso, BAP, dkk (2003:3), isi dari *Sarbanes-Oxley Act* antara lain, melarang kantor akuntan publik memberikan jasa audit laporan keuangan merangkap menjadi konsultan keuangan, auditor internal, konsultan sistem akuntansi, pengendalian internal, dan konsultan pajak pada klien yang sama dalam periode tahun buku yang sama. Inti dari adanya larangan ini adalah untuk menghindari terjadinya benturan-benturan dalam memberikan jasa audit laporan keuangan.

Peran penting auditor internal di dalam suatu organisasi dapat dilihat pada laporan survey *Harvard University*. Seperti yang tertera pada majalah *Internal Audit* no.3 tahun 1997, yang menyebutkan bahwa audit internal telah menangani sekitar 30% efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan. Disamping itu internal audit semakin banyak memberikan kontribusi kepada manajemen dimana aktivitas audit tidak lagi terfokus pada keuangan. Namun telah banyak kepada bidang operasional antara lain: produksi, penjualan, distribusi, personil dan sebagainya. **(Chamber, 1981:10)**

Tuntutan keberadaan auditor internal dalam perusahaan adalah sebagai konsultan bagi manajemen. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Flesher dan Zanzig (2000) yang berjudul “ *Management Accounting express a desire for change in the functioning of intern auditing* “, menjelaskan agar auditor internal dapat berfungsi secara efektif, auditor dan auditee harus memiliki kesamaan pandangan tentang aktivitas internal auditor yang dapat memberikan nilai tambah kepada auditee.

Salah satu tugas pokok auditor internal adalah mengevaluasi pengendalian internal dan apabila ditemukannya suatu kondisi yang tidak memuaskan (temuan audit) maka perlu memberikan rekomendasi audit terhadap pengendalian internal tersebut. Rekomendasi audit ini adalah untuk menggambarkan tindakan yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh manajemen untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang salah dan untuk memperkuat kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Rekomendasi audit harus bersifat positif, spesifik dan harus dapat mengidentifikasi siapa yang berhak bertindak. (Sawyer, 2005:340). Pihak manajemen juga berperan dalam mempertimbangkan rekomendasi audit bersama auditor dan pada akhirnya bertanggung jawab dalam memutuskan perbaikan kondisi-kondisi yang tidak memuaskan.

PT Arun LNG Lhokseumawe, anak dari PERTAMINA merupakan perusahaan industri yang mempunyai volume kegiatan produksi tinggi yang bergerak dalam bidang pengolahan gas alam menjadi gas cair, jelas memiliki pengendalian internal dalam semua departemen. Pengendalian internal untuk penelitian ini akan dibatasi pada *warehouse operations* yaitu *audit subject* yang

diaudit oleh auditor internal perusahaan tersebut. *Warehouse Operations* di PT. Arun adalah mengoperasikan penyimpanan fisik barang-barang *spare part* pabrik, *automotive* (kendaraan alat berat dan alat ringan), alat-alat *instrument* kecil, material yang harus selalu disimpan di ruangan dingin dan kebutuhan pabrik yang lainnya

Pengendalian internal pada *warehouse operations* akan dievaluasi kembali oleh auditor untuk dinilai apakah telah berjalan dengan baik, sesuai dengan kebijakan dan peraturan di PT Arun LNG, dan akan diberikan rekomendasi apabila ditemukan suatu kondisi yang salah. Sebagaimana dituliskan dalam *Objective General Audit Function* di PT Arun, tujuan dari *general auditor* adalah memberikan jasa kepada manajemen untuk mengevaluasi pengendalian internal perusahaan dan memberikan rekomendasi untuk pelaksanaan pengendalian internal di seluruh perusahaan dan memberikan konsultasi mengenai aktivitas manajemen.

Untuk menghasilkan rekomendasi audit yang efektif dari evaluasi pengendalian internal, maka rekomendasi audit yang diberikan harus dapat diterima dan ditanggapi dengan baik oleh manajemen. Dikutip dari *General Audit Charter* di PT Arun, bahwa *general auditor* (auditor umum) harus mengikuti perkembangan rekomendasi yang telah disusun sebelumnya untuk meyakinkan bahwa rekomendasi telah disetujui dan dilaksanakan oleh pihak manajemen. Serta *general auditor* akan membantu anggota organisasi dan mengikuti perkembangan rekomendasi anggota organisasi dalam menyelesaikan masalah audit dan pelaksanaannya.

Atas fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul : **“ Pengaruh Efektivitas Rekomendasi Audit Terhadap Pengendalian Internal (Internal Control) Warehouse Operations “** (Studi Kasus pada PT Arun LNG Lhokseumawe).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana pelaksanaan efektivitas rekomendasi audit yang dijalankan di PT. Arun.
- b. Bagaimana pengendalian internal *warehouse operations* PT. Arun.
- c. Apakah efektivitas rekomendasi audit berpengaruh terhadap pengendalian internal *warehouse operations*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui apakah rekomendasi audit yang dijalankan dalam perusahaan telah berjalan dengan baik dan efektif.
- b. Mengetahui apakah pengendalian internal *warehouse operations* telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan peraturan perusahaan.
- c. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari efektivitas rekomendasi audit terhadap pengendalian internal *warehouse operations*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini, yaitu :

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dan gagasan-gagasan baru yang mungkin dapat dilaksanakan untuk meningkatkan fungsi internal audit.
- b. Khususnya departemen Auditor Internal dan *Vice President Director*, untuk mengetahui pengaruh efektivitas rekomendasi audit terhadap pengendalian internal *warehouse operations*.
- c. Peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi untuk digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran dan hipotesis

Salah satu bidang yang bergerak dalam organisasi perusahaan besar adalah bagian pemeriksa intern atau *internal auditing*. Pemeriksa intern adalah pekerjaan penilaian yang bebas didalam suatu organisasi untuk meninjau kegiatan-kegiatan perusahaan guna memenuhi kebutuhan pimpinan. (Tunggal, 2005 : iii). Pemeriksa intern dalam suatu organisasi sangat penting dalam membantu anggota organisasi agar dapat melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan fungsinya secara efektif. Pemeriksaan intern dilakukan oleh seorang auditor yang merupakan seseorang yang melakukan pemeriksaan secara independen yaitu pihak yang berasal dari luar perusahaan yang tidak boleh mempunyai hubungan

husus dengan pemegang saham perusahaan, direksi atau yang merupakan bagian dari keluarga pemegang saham tersebut, serta tidak boleh mempunyai kepentingan tertentu dalam perusahaan. Seorang auditor harus dapat bekerja secara professional dan objektif, tidak memihak ke pihak manapun dan melaporkan hasil auditnya sesuai dengan fakta dan bukti yang ada atau yang telah ditemukan. (Santoso, 2003 : 3).

Tanpa adanya fungsi pemeriksaan intern, manajemen tidak akan memiliki sumber informasi yang bebas mengenai kinerja organisasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Brink and Witt dalam bukunya *Modern Internal Auditing* yaitu:

“ The objective of internal auditing is to assist members of the organization in the effective discharge of their responsibilities. To this end, internal auditing furnished them with analysis, appraisal recommendation and information concerning the activities reviewed, the audit objective includes promoting effective control at reasonable cost. ”
(Brink and Witt, 1984 : 834)

Mengenai pentingnya peran auditor internal, hal ini juga dikemukakan oleh Kalbers dan Fogherty, yaitu:

“ Internal Auditors now serve an important role in the modern corporation the work focuses on the extent to what other function in the organization are operating control parameters established by law and corporate policy. In addition to evaluate compliance, internal auditors pass judgment upon the efficiency and economic liability of productive elements of the company. ”
(Kalbers, 1995 : 65)

Menurut Gil Courtemanche dalam bukunya *The New Internal Auditing* yang diterjemahkan oleh Hiro Tugiman dalam bukunya *Pandangan Baru Internal Auditing* (1997) bahwa ruang lingkup auditor internal dirangkum dalam 3 kata kunci, yaitu :

1. Memastikan (menentukan, memverifikasi) apakah sesuatu itu ada atau tidak.
2. Menilai (mengevaluasi, menaksir) pengendalian berdasarkan kriteria yang sesuai.
3. Merekomendasi (memberi saran) tindakan korektif kepada manajemen.

Penerapan pengendalian internal dalam perusahaan diharapkan dapat melindungi harta perusahaan dari kerusakan dan kecurangan. Selain itu, manipulasi data dan biaya dapat dihindari dan diharapkan dapat mengurangi pemborosan biaya. Tetapi, pelaksanaan pengendalian internal berhubungan langsung dengan manusia. Kelemahan manusia merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan.

Warehouse atau gudang merupakan tempat penyimpanan material-material pabrik dan inventaris perusahaan dan salah satu departemen yang ikut berperan dalam jalannya operasi perusahaan. Tanpa adanya *warehouse*, pemeliharaan material dan inventaris perusahaan akan berantakan dan tidak terorganisir. Pengendalian internal untuk departemen ini sangat dibutuhkan dalam menjaga keutuhan dan ketersediaan barang-barang tersebut.

Oleh karena itu, fungsi auditor internal adalah mengevaluasi pengendalian internal yang telah disusun berdasarkan kriteria-kriteria yang telah diatur. Auditor perlu memahami lima komponen dari pengendalian internal yang telah didesain oleh perusahaan. Lima komponen itu adalah, lingkungan pengendalian, penentuan risiko, informasi dan komunikasi, prosedur pengendalian, dan pemantauan pengendalian. (Messier, 2005:251). Pemahaman ini termasuk pengetahuan

mengenai rancangan pengendalian yang relevan dan apakah rancangan pengendalian tersebut telah diterapkan dalam operasi perusahaan.

Apabila ditemukannya suatu kondisi yang tidak sesuai, auditor internal tidak dapat bertindak langsung untuk memperbaiki kondisi yang salah. Auditor internal hanya dapat mengeluarkan rekomendasi audit atau saran yang akan diberikan kepada auditee untuk ditindak lanjuti.

Menurut Ratliff (1996 : 348-350), rekomendasi yang dihasilkan oleh departemen auditor internal harus mempertimbangkan beberapa faktor agar efektif, yaitu :

1. Rekomendasi dapat menyelesaikan masalah.
2. Rekomendasi mampu diimplementasikan oleh auditee.
3. Rekomendasi sesuai dengan operasi auditee.
4. Rekomendasi memberikan manfaat yang melebihi biaya (benefit > cost).
5. Rekomendasi merupakan solusi untuk jangka panjang dan jangka pendek.

Rekomendasi audit yang diberikan bukan satu-satunya cara dalam memperbaiki kondisi tersebut. Standar menganjurkan agar rekomendasi dibahas dahulu bersama auditee.

Pembahasan dengan auditee mempunyai banyak manfaat, rekomendasi perbaikan yang disepakati bersama dapat meningkatkan hubungan auditor internal dengan auditee. Sawyer (1996), bahkan menganjurkan agar dalam penyampaian rekomendasi sebaiknya dibuat seolah-olah inisiatif perbaikan justru datang dari auditee. Cara ini tentunya dapat membantu auditee agar tidak kehilangan muka. Selain itu, kebiasaan ini dapat menghilangkan *image* auditor internal sebagai

watch dog bagi manajemen yang melakukan kesalahan dan juga untuk berperan sebagai internal konsultan sebagai kemitraan dengan pendekatan *business risk*.

Menurut Reider (1994), efektivitas adalah sebagai tingkat pencapaian hasil yang berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut sangat mutlak dibutuhkan personil yang professional untuk menjalankan aktivitas operational review dan dapat menghasilkan rekomendasi yang efektif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengemukakan hipotesa penelitian :

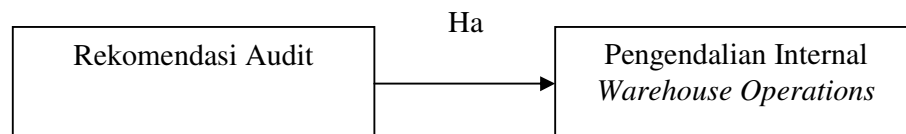
“Terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas rekomendasi audit dengan pengendalian internal *warehouse operations*”.

Dan hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan antara ada dan tidak adanya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Rumusan Ho dan Ha adalah sebagai berikut :

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas rekomendasi audit terhadap pengendalian internal *warehouse operations*.

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas rekomendasi audit terhadap pengendalian internal *warehouse operations*.

Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkan alur kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1 Alur Kerangka Pemikiran

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pengertian, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang melalui pencarian fakta. Tujuan metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual mengenai objek yang diteliti, maka peneliti melakukan survey dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden. Dalam survei dilakukan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang. (Nazir, 2003 : 54-55)

Indikator-indikator yang akan digunakan dalam kuesioner yang akan disebarkan oleh peneliti bersumber dari buku *Internal Auditing : Principles and Technique*, karangan Ratliff. Serta buku pendukung lainnya adalah *Operational Review*, karangan Reider, *Internal Auditor's Handbook*, karangan Mathew Benders dan buku *Auditing, Petunjuk Pemeriksaan Akuntan Publik*, karangan Tuanakotta.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di bagian auditor internal PT Arun LNG jalan Blang Lancang Aceh Utara dengan waktu penelitian mulai pertengahan bulan April 2006 sampai Mei 2006.